
**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN PAHUNGA LODU KABUPATEN SUMBA TIMUR****Oleh****Yustina Tonda Bitu¹⁾, I Made Adi Sudarma²⁾ & Iven Patu Sirappa³⁾****^{1,2,3}Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira
Wacana Sumba****Jl. R. Suprpto No.35, Waingapu 87113****Email: ²made@unkriswina.ac.id****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan usaha peternak sapi potong di kecamatan Pahunga Lodu di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2020 di Kecamatan Pahunga Lodu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan mengacu pada jumlah populasi ternak terbanyak pada 3 desa yang ada di Kecamatan Pahunga Lodu. Adapun sampel diambil dari tiga desa yaitu Desa Kaliuda, Desa Mburukullu, dan Desa Palanggay di Kecamatan Pahunga Lodu sebanyak 42 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan menghitung data rata-rata pendapatan dan rasio benefit per cost. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Pahunga Lodu, Kabupaten Sumba Timur sebesar Rp. 36.857.857 Per tahun dengan rasio B/C sebesar 10,24.

Kata Kunci: Pendapatan, Sapi Potong & Pahunga Lodu**PENDAHULUAN**

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu sentra produksi sapi potong terbesar kelima di Indonesia setelah Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan dengan populasi 16.930.025 ekor [1] yang umumnya pemeliharaan masih bersifat ekstensif dilepas di padang penggembalaan dan Sebagian dipelihara di pekarangan rumah/ kebun. Sebagai salah satu sentra produksi ternak, NTT memiliki 2 jenis ternak sapi potong yakni sapi Bali (Pulau Timor, Flores dan Rote) dan sapi Sumba Ongole (Pulau Sumba).

Usaha pemeliharaan sapi potong umumnya dibagi menjadi 2 bagian yaitu usaha pembibitan dan usaha penggemukan sapi potong. Dalam skala usaha peternakan rakyat umumnya usaha pembibitan dan penggemukan tidak dipisahkan pemeliharaannya. Oleh karena itu, pemeliharaan ternak sapi potong masih belum

berorientasi pasar sehingga umumnya pendapatan usaha belum begitu menggiurkan bagi masyarakat di NTT. Hal inilah yang menyebabkan produksi dan produktifitas ternak sapi potong rendah dan berdampak pada pendapatan peternak sapi potong serta pengembangan usaha nya [2].

Selain factor pemeliharaan yang belum berorientasi pasar, kendala utama rendahnya minat masyarakat dalam menusahakan usaha pemeliharaan sapi potong yang intensif adalah harga ternak sapi potong yang tidak stabil dimana tidak adanya patokan harga dan peralatan yang penimbangan yang memadai yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini tentu menyebabkan fluktuasi harga yang tinggi dan permainan harga oleh pedagang. Tingginya tingkat penyusutan ternak sapi potong antar pulau dari NTT ke sentra produksi dapat mengakibatkan kerugian hingga 77,49 milyar rupiah per tahunnya [3]; dengan kisaran 27-92

milyar [4]. Tingginya kerugian yang dapat diakibatkan oleh penyusutan ternak sapi potong yang diantar pulaukan ini megakibatkan penekanan harga yang sangat rendah di tingkat petani sehingga petani akan sangat dirugikan.

Oleh karena itu, tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong di tingkat masyarakat perlu diketahui apakah masih menguntungkan atau tidak. Salah satu kecamatan di Kabupaten Sumba Timur yang memiliki populasi sapi potong terbanyak adalah Kecamatan Pahunga Lodu. Kecamatan Pahunga Lodu merupakan daerah dengan tingkat populasi sapi potong sebesar 17.680 ekor [5]. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sapi potong di daerah ini cukup potensial dan perlu ditinjau besaran keuntungan usaha pemeliharaan sapi potongnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pahunga Lodu pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2020. Data diambil dengan menggunakan *purposive sampling* pada 3 desa yaitu Desa Kaliuda, Desa Mburu Kulu, dan Desa Palanggai. Responden yang diwawancarai sebanyak 42 orang yang memelihara ternak sapi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung, wawancara, daftar angket/kuesioner dan data sekunder dari BPS maupun data desa.

Analisis data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menghitung data pendapatan usaha sapi potong di Kecamatan Pahunga Lodu. Analisis pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut [6] :

$$Pd = TR - TC$$

Pd = total pendapatan per tahun (Rupiah per tahun)

TR = total penerimaan per tahun (Rupiah per tahun)

TC = total biaya per tahun (Rupiah per tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian analisis pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Pahunga Lodu, karakteristik responden terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan dan jumlah anggota keluarga, seperti terlihat pada tabel-tabel berikut.

Umur. Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa dilihat dari segi umur yang paling banyak dengan rentang umur 41-50 tahun sebanyak 14 orang (33,33 persen), sedangkan yang paling sedikit dengan umur 51-60 tahun sebanyak 6 orang (14,29 persen). Umur merupakan salah satu karakteristik internal dari individu yang berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja. Semakin produktif umur seseorang maka semakin memiliki kemampuan dalam pengembangan usahanya dimana umur menggambarkan kondisi fisik seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat [7] yang menyatakan bahwa kemampuan kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat umur. Semakin produktif umur peternak maka semakin mempunyai semangat ingin tahu hal-hal baru yang belum diketahui. Selain itu usia juga mempengaruhi kondisi fisik dan motivasi peternak. Menurut [8] menyatakan bahwa umur sangat mempengaruhi produksi usaha peternakan dimana umur produktif memiliki tingkat kinerja dan fisik yang lebih baik dan tanggap terhadap inovasi baru.

Jenis Kelamin. Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 40 orang (95,24 persen). Sedangkan yang 2 orang (4,76 persen) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha sebagai peternak membutuhkan kemampuan fisik dimana secara umum fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan fisik perempuan sehingga laki-

laki dipandang cocok untuk mengembangkan usaha sapi yang membutuhkan banyak kekuatan fisik. Hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki yang mendominasi dalam memelihara ternak sapi dan perempuan hanya membantu saja dalam usaha ternak sapi, namun saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan pendapat [9] yang mengatakan bahwa perempuan dapat bekerja atau membantu dalam kegiatan hasil panen usaha tani.

Pendidikan. Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa sebagian besar yakni 25 orang (59,52 persen) memiliki tingkat pendidikan tamat SD. Sedangkan yang tamat SMP sebanyak 4 orang (9,52 persen), tamat SMA hanya 11 orang (26,19 persen), dan yang paling sedikit tamat sarjana (S-1) hanya 2 orang (4,76 persen). Tingkat pendidikan merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh peternak maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat [10] yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu juga sebaliknya.

Pekerjaan Utama. Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani sebanyak 40 orang (95,24 persen) sedangkan pekerjaan utama yang paling sedikit yaitu sebagai pelaut dan pegawai masing-masing 1 orang (2,38 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan sebagai masyarakat yang tinggal di perdesaan petani merupakan pekerjaan andalan yang selama ini mampu memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pekerjaan Sampingan. Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sampingan berternak yakni sebanyak 41 orang (97,62

persen), sedangkan pekerjaan sampingan yang paling sedikit yaitu sebagai penenun kain Sumba hanya 1 orang (3,28 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai masyarakat yang tinggal di perdesaan berternak merupakan pekerjaan sampingan yang selain ternak memiliki nilai ekonomis juga sebagai kegiatan adat-istiadat baik adapt perkawinan maupun adat penguburan serta kegiatan adat lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat [10] yang menyatakan bahwa sebagai masyarakat yang tinggal di perdesaan berternak merupakan pekerjaan sampingan yang selain ternak memiliki nilai ekonomis juga sebagai kegiatan adat-istiadat baik adat perkawinan maupun adat penguburan serta kegiatan adat lainnya bertani/beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pekerjaan sampingan masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam melakukan usaha taninya keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas.

Jumlah Anggota Keluarga. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa responden dengan jumlah anggota keluarga yang paling banyak dengan jumlah anggota keluarga 5-6 orang anggota yakni sebanyak 20 orang responden 47,62 % (persen). Sedangkan yang paling sedikit dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 9 orang anggota yakni hanya 4 orang responden 9,52 % (persen). Menurut [11] bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu factor yang ikut berpengaruh dalam produktivitas usaha khususnya dalam kaitan dengan tanggungan keluarga yang menyebabkan pemilik usaha untuk bekerja lebih keras dalam menafkahi anggota keluarganya. Peternak di Kecamatan Pahunga Lodu umumnya memiliki tanggungan keluarga yang cukup besar dimana anggota keluarga (anak/ponean) sebanyak 3-4 orang.

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur penting bagi seorang peternak dalam mengusahakan usaha peternakannya. Menurut [12] menyatakan bahwa pendapatan petani/peternak adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran selama kurun waktu tertentu. Berdasarkan Tabel 7, pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel. Total penerimaan diperoleh dari jumlah sapi yang dijual dengan varian harga dan umur, sedangkan total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya produksi, biaya penyusutan, biaya pajak, pakan dan obat-obatan.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut (Tabel 7) besarnya pendapatan usaha ternak peternak sapi potong di Kecamatan Pahunga Lodu rata-rata sebesar Rp. 36.857.857, dimana biaya produksi yang dikeluarkan selama merawat ternak sapi rata-rata sebesar Rp. 3.599.286, sedangkan rata-rata besarnya penerimaan Rp. 40.457.143. Artinya dengan pendapatan tersebut peternak merasa untung sehingga peternak sapi di Kecamatan Pahunga Lodu mampu bertahan sampai sekarang. Berdasarkan perhitungan B/C ratio usaha peternak sapi potong di Kecamatan Pahunga Lodu adalah sebesar 10,24 per tahun. Pengeluaran peternak ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian [13] yang memperlihatkan bahwa rata-rata pengeluaran peternak sapi potong di Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar Rp. 3.583.864/tahun.

Usaha ternak sapi potong umumnya di Kecamatan Pahunga Lodu dipelihara dengan cara melepas ternak sapi di padang penggembalaan dan sebagian kecil dipelihara di kebun dengan sistem ikat. Pemeliharaan ternak sapi cukup menguntungkan dengan potensi pendapatan 36 juta/tahun ini masih menjadi usaha sampingan maupun tabungan untuk keperluan pendidikan anak dan kebutuhan adat istiadat, sehingga perlu untuk ditingkatkan pemahaman petani peternak sapi

potong dalam mengusahakan ternak nya secara intensif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata peternak sapi potong di Kecamatan Pahunga Lodu, sebesar Rp. 36.857.857 Per tahun dengan rasio benefit per cost sebesar 10,24 ($B/C > 0$).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, 2020, Badan Pusat Statistik.
- [2] L. Cyrilla and Ismail, 1998, Usaha Peternakan, Bogor: IPB Press.
- [3] I. M. A. Sudarma, 2018, Pengujian Konsistensi, Waktu Adaptasi, Palatabilitas dan Persentase Disintegrasi Ransum Blok Khusus Ternak Sapi Potong Antarpulau, Jurnal Sain Peternakan Indonesia, vol. 13, no. 3, pp. 265-273.
- [4] I. M. A. Sudarma, M. L. Mullik and T. D. Dato, 2015, Weight Loss of Inter-island Transported Cattle from Kupang Is Reduced by Feeding High Protein-Mineral Mix Block during Quarantine and Sea Transportation, in Proceeding of the 3 rd International Seminar on Animal Industry, Bogor.
- [5] BPS Sumba Timur, 2020, Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sumba Timur.
- [6] Soekartawi, 2003, Pengantar Agroindustri, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Akademika Pressindo.
- [7] Sumiati and Astra, 2011, Metode Pembelajaran, Bandung: Wacana Prima.
- [8] Aprianto, T. Saili and M. Abadi, 2021, Analisis Pendapatan usaha Pemotongan Ayam Pedaging Pada CV. Abu Chicken di Kecamatan Poasia Kota Kendari, Jurnal Peternakan, vol. 5, no. 2, pp. 87-93.
- [9] Suratiyah, 2006, Ilmu Usaha Tani, Jakarta: Penebar Swadaya.
- [10] E. Hendrayani and D. Febrina, 2009, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi Di

- Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi," Jurnal Peternakan, vol. 6, no. 2, pp. 53-62.
- [11] S. Bancin, Hasnudi and B. U, 2014, Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi," Jurnal Peternakan Integratif, vol. 2, no. 1, pp. 75-90.
- [12] Rasyaf, 1995, Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging, Bogor: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] A. Ridwan, L. N. Aini and T. D. Putra, 2018, Analisa Pola usaha Pembibitan Sapi Potong Peternakan Rakyat Terhadap Pendapatan Peternak di Desa Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro," Jurnal Inovasi Penelitian, vol. 2, no. 2, pp. 39-43.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN